

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare akut pada anak masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia maupun dunia. Salah satu penyebab tersering diare akut pada anak adalah Gastroenteritis Akut (GEA), yaitu peradangan pada lambung dan usus yang umumnya disebabkan oleh infeksi virus, bakteri, atau parasit. Peradangan tersebut menyebabkan gangguan penyerapan cairan dan elektrolit di usus sehingga frekuensi buang air besar meningkat dengan konsistensi tinja menjadi cair atau lembek lebih dari tiga kali dalam sehari (Marwan, 2024). Kondisi ini mengakibatkan kehilangan cairan dan elektrolit secara berlebihan yang dapat menyebabkan dehidrasi, gangguan keseimbangan asam basa, gangguan status gizi, serta gangguan sirkulasi. Apabila tidak ditangani dengan tepat, diare akibat GEA dapat meningkatkan risiko kesakitan bahkan kematian pada anak. Oleh karena itu, penanganan yang tepat seperti pemberian oralit, zinc, pemenuhan kebutuhan nutrisi, dan pemantauan status hidrasi sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya komplikasi (Zahroh, 2024)

Pada anak dengan Gastroenteritis Akut, peningkatan frekuensi buang air besar dan kehilangan cairan yang terus-menerus dapat menimbulkan masalah keperawatan berupa diare. Masalah keperawatan diare ditandai dengan peningkatan frekuensi defekasi, perubahan konsistensi feses menjadi cair, nyeri perut, serta tanda-tanda dehidrasi (Yanti, 2023). Kondisi tersebut

memerlukan asuhan keperawatan yang komprehensif untuk mencegah terjadinya komplikasi dan mempercepat proses pemulihan pasien.



Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), gastroenteritis akut (GEA) dan diare masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak di seluruh dunia. WHO melaporkan bahwa penyakit diare menyebabkan sekitar 443.832 kematian anak setiap tahunnya dan menjadi penyebab kematian kedua pada anak usia di bawah lima tahun (WHO, 2024). Di Indonesia, diare masih menjadi masalah kesehatan yang serius. Data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020 menunjukkan bahwa diare merupakan penyebab kematian kedua tertinggi pada bayi usia 29 hari–11 bulan sebesar 9,8% dan pada balita usia 12–59 bulan sebesar 4,5% setelah pneumonia (Kemenkes, 2021). Sebagian besar kasus diare akut pada anak berhubungan dengan Gastroenteritis Akut (GEA) yang ditandai dengan peradangan pada saluran pencernaan sehingga menyebabkan peningkatan frekuensi buang air besar dengan konsistensi cair. Kondisi ini menunjukkan bahwa GEA masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan penanganan optimal karena dapat menimbulkan komplikasi seperti dehidrasi dan gangguan keseimbangan elektrolit.

Di Kota Surabaya, kejadian diare pada balita masih tergolong tinggi. Data Dinas Kesehatan Kota Surabaya tahun 2023 menunjukkan terdapat 15.896 kasus diare pada balita (Dinkes Surabaya, 2023). Sedangkan di RS Haji angka kejadian anak dengan diare dengan diagnosa medis GEA pada bulan Maret, April dan Mei sebanyak 57 anak. Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan bahwa diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang sering ditemukan pada anak, termasuk pada pasien yang dirawat di rumah sakit dengan diagnosa medis Gastroenteritis Akut (GEA).

Dalam praktik keperawatan, diagnosa keperawatan diare merupakan salah satu masalah keperawatan yang sering muncul pada pasien anak dengan GEA akibat peningkatan frekuensi defekasi dan kehilangan cairan secara terus-menerus. Oleh karena itu, diperlukan intervensi keperawatan yang tepat untuk mengurangi frekuensi diare, mencegah dehidrasi, serta mempercepat proses pemulihan pasien. Salah satu terapi pendukung yang dapat diberikan adalah madu, yang berdasarkan penelitian memiliki aktivitas antibakteri terhadap berbagai mikroorganisme penyebab infeksi saluran cerna, termasuk *Escherichia coli*. Kandungan flavonoid, glikosida, dan polifenol dalam madu berperan menghambat pertumbuhan bakteri dengan merusak dinding sel dan mengganggu metabolisme mikroorganisme penyebab diare (Masithoh et al., 2025).

Berdasarkan tingginya angka kejadian diare pada anak, Gastroenteritis Akut (GEA) masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang sering ditemukan pada pelayanan kesehatan anak. GEA menyebabkan peradangan pada saluran pencernaan yang mengakibatkan peningkatan frekuensi buang air besar dengan konsistensi cair. Kondisi tersebut dapat menimbulkan masalah keperawatan diare yang ditandai dengan peningkatan frekuensi defekasi, perubahan konsistensi feses, nyeri abdomen, serta kehilangan cairan dan elektrolit. Apabila tidak ditangani secara optimal, masalah keperawatan diare dapat menyebabkan dehidrasi, gangguan keseimbangan elektrolit, gangguan status gizi, hingga memperpanjang masa perawatan anak di rumah sakit. Oleh karena itu, diperlukan upaya penatalaksanaan yang efektif untuk

mengurangi frekuensi diare dan mempercepat proses pemulihan pasien (Masithoh et al., 2025).

Gastroenteritis Akut (GEA) merupakan peradangan pada lambung dan usus yang umumnya disebabkan oleh infeksi virus, bakteri, atau parasit. Kondisi ini menyebabkan gangguan absorpsi dan peningkatan sekresi cairan di usus sehingga terjadi peningkatan frekuensi buang air besar dengan konsistensi cair atau lembek (diare). Diare yang berlangsung terus-menerus dapat mengakibatkan kehilangan cairan dan elektrolit, dehidrasi, gangguan status gizi, serta memperlambat proses pemulihan anak. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang efektif untuk mengurangi frekuensi diare (Hasan et al., 2021). Selain terapi farmakologis seperti oralit dan zinc, salah satu terapi komplementer yang dapat digunakan adalah madu. Berdasarkan penelitian laboratorium dan uji klinis, madu memiliki aktivitas antibakteri yang mampu menghambat pertumbuhan berbagai mikroorganisme penyebab infeksi saluran cerna, termasuk *Escherichia coli*. Aktivitas tersebut berasal dari kandungan flavonoid, glikosida, polifenol, dan inhibine yang bekerja merusak dinding sel bakteri serta menghambat metabolisme mikroorganisme, sehingga dapat membantu menurunkan frekuensi diare dan mempercepat proses penyembuhan (Al-kafaween et al., 2023).

Berdasarkan tingginya angka kejadian Gastroenteritis Akut (GEA) yang disertai masalah keperawatan diare pada anak serta potensi manfaat madu dalam membantu menurunkan frekuensi diare, maka diperlukan pemberian asuhan keperawatan yang komprehensif pada pasien anak dengan diagnosis medis GEA dan masalah keperawatan diare. Oleh karena itu, penulis tertarik

untuk melakukan studi kasus asuhan keperawatan pada anak dengan Gastroenteritis Akut (GEA) yang mengalami masalah keperawatan diare.

1.2 Rumusan Masalah

Dari permasalahan diatas maka penulis merumuskan masalah untuk mengetahui Bagaimanakah pelaksanaan asuhan keperawatan pada anak dengan diagnosis medis Gastroenteritis Akut (GEA) yang mengalami masalah keperawatan diare dengan pemberian madu sebagai terapi komplementer di rumah sakit

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan pelaksanaan asuhan keperawatan pada anak dengan diagnosis medis Gastroenteritis Akut (GEA) yang mengalami masalah keperawatan diare dengan pemberian madu sebagai terapi komplementer.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi hasil pengkajian keperawatan pada anak dengan diagnosis medis Gastroenteritis Akut (GEA) yang mengalami masalah keperawatan diare.
2. Merumuskan diagnosis keperawatan pada anak dengan diagnosis medis Gastroenteritis Akut (GEA) yang mengalami masalah keperawatan diare.
3. Menyusun intervensi keperawatan pada anak dengan diagnosis medis Gastroenteritis Akut (GEA) yang mengalami masalah keperawatan diare.
4. Melaksanakan implementasi keperawatan pada anak dengan diagnosis medis Gastroenteritis Akut (GEA) yang mengalami masalah keperawatan diare, termasuk pemberian madu sebagai terapi komplementer.

5. Mengevaluasi hasil asuhan keperawatan pada anak dengan diagnosis medis Gastroenteritis Akut (GEA) yang mengalami masalah keperawatan diare.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Dapat menambah pengetahuan dan informasi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya bidang keperawatan anak terkait penatalaksanaan diare pada anak dengan gastroenteritis akut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemanfaatan madu sebagai salah satu intervensi non-farmakologis yang dapat digunakan sebagai terapi pendukung dalam membantu menurunkan frekuensi diare pada anak.

1.4.2 Manfaat Teoris

1. Bagi Orang Tua

Memberikan informasi mengenai penggunaan madu sebagai terapi pendukung yang aman untuk membantu menurunkan frekuensi diare pada anak.

2. Bagi Ilmu Keperawatan

Menjadi referensi dalam penerapan intervensi non-farmakologi berbasis praktik berbasis bukti pada anak dengan diare.

3. Bagi Instansi Kesehatan

Dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan standar operasional prosedur (SOP) intervensi non-farmakologi pada kasus diare anak.

4. Bagi Instansi Pendidikan

Dapat memberikan kontribusi bagi instansi pendidikan, khususnya dalam pengembangan ilmu keperawatan anak terkait penatalaksanaan diare pada anak dengan gastroenteritis akut.